

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Budaya Melayu merupakan salah satu budaya yang memiliki ciri khas tersendiri serta diyakini oleh masyarakatnya secara turun temurun. Salah satu tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Melayu yaitu tradisi Tepung Tawar. Setiap daerah tentunya memiliki budaya serta adat istiadat yang beragam dan bervariasi. Kata budaya ini berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah* atau bentuk jamaknya dari kata *buddhi* atau budi yang berarti akal.

Budaya merupakan produk dari kerangka pikir manusia itu sendiri yang menentukan untuk berperilaku sesuai dengan nalar dan akal manusia itu sendiri. Untuk mempraktekan budaya tersebut sehingga lahirlah kebudayaan, kebudayaan tersebut dapat membentuk satu peradaban (*civilization*). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan keberagaman yang telah diciptakan oleh kerangka pikir manusia itu sendiri, lalu disepakati untuk dijaga keutuhannya.

Kebudayaan memang erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Senada dengan itu Herskovits dan Malinowski (dalam Syah, 2018:9) menjelaskan tentang *Cultural Determinism*. Herskovits dan Malinowski menerangkan bahwa “Segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.” Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan berada ditengah masyarakat tidaklah hadir begitu saja. Akan tetapi, budaya hadir dari hasil rekayasa kelompok itu sendiri. Allport (dalam Aka, 2016:17) menjelaskan bahwa “Kepribadian itu seperti organisasi dinamis dilihat dari sistem psikofisik, yang mana penyesuaian tersebut dilakukan oleh manusia terhadap lingkungannya dengan cara yang khas.” Contohnya, pak Rudi merupakan seorang pendatang ke suatu daerah, kemudian pak Rudi mau tidak mau harus mengikuti budaya yang terdapat pada daerah tersebut. Kebudayaan pada masyarakat setempat sebenarnya sedikit bertentangan dengan kepribadian pak Rudi. Namun agar dapat diterima oleh masyarakat, pak Rudi harus tetap berbaur dengan kelompok budaya tersebut, agar ia dapat dihormati dan diakui keberadaannya.

Budaya juga merupakan suatu aset berharga yang dimiliki oleh suatu negara ataupun identitas dari masing-masing daerah yang harus dilestarikan serta dijaga keutuhannya agar tidak punah. Orang timur atau masyarakat Indonesia telah dikenal di pentas dunia sebagai masyarakat yang ramah, santun dan berbudaya. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multi etnis yang memiliki adat dan budaya resam yang cukup kaya serta seni tradisionalnya yang sangat menarik. Pelestarian budaya sangat diperlukan untuk menentukan jati diri bangsa. Tagore (dalam Aka, 2016:36) mengungkapkan bahwa, “Ketika suatu

bangsa melupakan budaya dan sejarah, disitu pula bangsa tersebut menuju suatu kehancuran.” Karena dengan adanya budaya ini bisa menjadi tolak ukur dalam bersikap untuk saling menghargai tentang adanya keberagaman yang perlu dilestarikan hingga dapat dirasakan oleh anak cucu kelak.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki suku dan budaya yang sangat beragam termasuk di dalamnya yaitu suku Melayu. Suku Melayu memiliki berbagai macam ragam tradisi didalamnya yaitu salah satunya tradisi tepung tawar. Peneliti melaksanakan penelitian mengenai tepung tawar dikarenakan di daerah tempat tinggal peneliti sendiri tradisi tepung tawar ini masih sangat melekat atau dipegang teguh oleh masyarakat sekitar. Tepung tawar merupakan suatu tradisi menabur bunga rampai beserta bertih (beras yang digongseng), memiliki makna tersendiri yaitu berupa harapan dan doa keselamatan yang diharapkan dari Allah swt. Selanjutnya tradisi tepung tawar ini juga memiliki makna simbolik tersendiri bagi masyarakat Melayu Pangkalan Brandan. Tradisi Tepung Tawar ini biasanya dilakukan pada prosesi pernikahan, turun tanah, tepung tawar haji, dan tepung tawar untuk benda mati yang baru dibeli seperti, kendaraan baru, rumah baru, dan sebagainya. Prosesi tepung tawar ini juga hampir sama dengan peusejuk yang terdapat pada tradisi di Aceh. Serta tradisi tepung tawar juga memiliki unsur-unsur keagamaan yang diyakini oleh masyarakat Melayu disetiap kegiatan.

Menurut Aka (2016:106) berpendapat bahwa, “Tradisi tepung tawar tidak pernah ditinggalkan, seolah-olah tepung tawar merupakan suatu kewajiban untuk disertakan pada berbagai majelis, hanya upacara kematian saja upacara tepung tawar tidak disertakan.” Tepung tawar biasanya dilakukan sebagai permohonan doa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh pemuka masyarakat, alim ulama dengan harapan memohon perlindungan

kepada Allah swt. Tepung tawar merupakan suatu kewajiban yang diikuti sertakan dalam majelis acara. Tepung tawar dilakukan sebagai rasa syukur atas hajatan yang akan dilaksanakan baik itu untuk benda yang bergerak maupun terhadap benda mati.

Kroeber dalam Zaenuddin (2013) menjelaskan bahwa realisasi, kebiasaan, tata cara, gagasan, dan nilai-nilai yang dipelajari dan diwariskan serta perilaku yang akan ditimbulkannya. Masyarakat Melayu memiliki pola tradisi yang sering dilakukan salah satunya yaitu tradisi tepung tawar. Tepung tawar menjadi sebuah prosesi yang memiliki tata cara tersendiri beserta alat yang akan digunakan pada saat prosesi tepung tawar. Kemudian Islam juga tidak menghilangkan tradisi yang lebih dahulu masuk dikehidupan masyarakat Melayu. Pada prosesi pernikahan terdapat acara meresik dan meninjau (mencari calon pasangan biasanya dilakukan oleh pihak laki-laki) sampai upacara mandi damai yang merupakan salah satu tahapan dari prosesi pernikahan adat Melayu dan di dalam tahapan tersebut terdapat kegiatan budaya dan praktik adat tradisi upacara tepung tawar merupakan kegiatan budaya dan praktik adat sebagai ungkapan rasa syukur dan pemberian doa harapan kepada kedua mempelai, yang dilakukan oleh para sesepuh keluarga dan tokoh adat.

Kemudian tepuk-tepukan pada telapak tangan dan punggung telapak tangan dedaun-daunan (antara lain daun setawar, sedingin, ganda rusa, sirih, sijuang, dan seterusnya) yang diikat menjadi satu dan telah dicelup ke air harum serta beras kunyit yang telah disangrai lalu ditepukkan ditelapak tangan kedua mempelai. Kelengkapan penabur ini biasanya menggunakan bahan seperti beras putih, beras kunyit ataupun beras kuning serta bunga rampai. Keseluruhan bahan digunakan tentunya mengandung makna yang mulia.

Susanto dan Al Mudra (2007).

Penelitian tepung tawar ini sudah banyak dilakukan sebelumnya. Namun, penelitian Analisis Makna Simbolik Pada Tradisi Tepung Tawar Masyarakat Melayu Pangkalan Brandan belum pernah dilakukan. Penelitian tepung tawar yang telah dilakukan peneliti sebelumnya yaitu, Ramadhan (2019) *Relevansi Kearifan Lokal Tepung Tawar Dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi Pada Masyarakat Melayu Pontianak)*. Menjelaskan mengenai tepung tawar merupakan kebudayaan masyarakat Melayu Pontianak yang diintegrasikan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam suatu rancangan yang dinamakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis kearifan lokal. Hal ini membantu pelestarian budaya lokal setempat dengan mengenalkan dan mengajak generasi muda peduli akan pentingnya kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Kearifan lokal yaitu pikiran positif manusia yang berhubungan dengan alam, lingkungan yang bersumber dari adat istiadat, nilai agama, petuah nenek moyang yang terbentuk oleh masyarakat sekitar. Warisan ini dijadikan sebagai alat kontrol dimasyarakat dan sudah melembaga sehingga menjadi kebudayaan.

Sejalan dengan itu, Putra (2014) *Makna Upacara Tepuk Tepung Tawar Pada Pernikahan Adat Melayu Riau Di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau*. Hasil penelitian ini yaitu semua tahapan-tahapan yang ada dalam kegiatan budaya dan praktik adat tradisi upacara *tepek tepung tawar* pada pernikahan adat Melayu Riau mengandung makna simbolik tertentu pula. Simbol merupakan sesuatu yang lepas

dari apa yang disimbolkan karena komunikasi manusia tidak terbatas pada ruang, penampilan atau sosok fisik, dan waktu di mana pengalaman indrawi berlangsung. Sebaliknya, manusia dapat berkomunikasi tentang objek dan tindakan jauh di luar batas waktu dan ruang, namun yang perlu diingat adalah bahwa tidak semua makna dari suatu simbol bersifat universal atau berlaku sama di setiap situasi dan daerah.

Selanjutnya, Hamidah (2014) *Pengajaran Moral dalam Budaya Tepung Tawar Melayu Sumatera Utara*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu etnis yang ada di Sumatera Utara yaitu etnis Melayu. Etnis Melayu membawa budayanya tersendiri. Budaya Melayu ada yang berbentuk perbuatan (prosesi) dan ada yang berbentuk simbolik. Salah satu budaya Melayu yang berbentuk prosesinya dengan menggunakan simbolik adalah tepung tawar. Tepung tawar lazim dilaksanakan tatkala memulai acara-acara adat dan meyambut tamu kehormatan. Tepung tawar merupakan suatu prosesinya dan simbolik yang diwariskan oleh nenek moyang yang diturunkan kegenerasi berikutnya sampai saat ini.

Prosesinya tepung tawar adalah suatu budaya yang merupakan hasil karya, sastra, dan rasa manusia. Sebagai suatu budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat, ia berisikan peraturan-peraturan serta ketentuan-ketentuan yang objektif bertujuan untuk mengatur hubungan yang baik dan mencegah yang buruk bagi masyarakatnya. Hubungan baik dan buruk ini merupakan bagian dari nilai yang ada di kehidupan masyarakat.

Adapun alasan peneliti mengambil Analisis Makna Simbolik Pada Tradisi Tepung Tawar Masyarakat Pangkalan Brandan, yaitu:

- (1) Belum ada penelitian yang komprehensif mengenai proses tepung tawar di daerah Pangkalan Brandan.
- (2) Karakteristik dari upacara tepung tawar di daerah peneliti memiliki banyak keunikan sehingga menarik untuk diteliti.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimanakah makna simbolik yang terkandung dalam tradisi upacara Tepung Tawar pada masyarakat Melayu di Pangkalan Brandan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai makna simbolik yang terkandung dalam tradisi upacara tepung tawar pada masyarakat Melayu di Pangkalan Brandan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

#### **a. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti lainnya yang ingin meneliti mengenai tradisi tepung tawar.

#### **b. Manfaat Praktis**

a. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah mengenai tradisi

tepung tawar.

- b. Memperluas wawasan terkhusus bagi peneliti.